

## BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

### A. Profil SLB Negeri Cendono Kudus

#### 1. Latar Belakang berdirinya SLB Negeri Cendono Kudus

SLB Negeri Cendono Kudus adalah sekolah luar biasa yang memiliki empat jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada tahun 1983 berdiri SDLB Negeri Purwosari, satu-satunya SDLB yang ada di Kabupaten Kudus. Tahun kedua karena banyaknya data siswa berkebutuhan khusus yang masuk ke provinsi, maka pada tahun 1984 ada pembangunan gedung unit 2 di SDLB Purwosari bersamaan dengan itu berdirilah 2 SDLB Negeri baru di kecamatan Kaliwungu dan di kecamatan Dawe tepatnya di Desa Cendono. Akhirnya, ada tiga SLB di Kudus Jawa Tengah.<sup>1</sup>

Pada awal tahun pelajaran 1984-1985 terdapat 21 siswa, tahun demi tahun jumlah siswa naik turun, sampai tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 188 siswa dengan bermacam-macam anak berkebutuhan khusus, diantaranya: 1. Tunanetra, 2. Tunarungu, 3. Tunagrahita, 4. Tuna daksa, 5. Autis. satu-satunya kecamatan yang telah mendirikan SMPLB dan SMALB di kabupaten Kudus lulusan dari SDLB Purwosari dan SDLB Kaliwungu harus meneruskan di Kecamatan Dawe tetapi semua sekolah yang sudah berubah menjadi SLB jadi lulusan kelas 6 langsung melanjutkan di SLB masing-masing.<sup>2</sup>

#### 2. Visi dan Misi dan tujuan SLB Negeri Cendono Kudus

##### a. Visi SLB Negeri Cendono Kudus

“Terwujudnya pelayanan yang optimal untuk membentuk pribadi peserta didik unggul dalam

---

<sup>1</sup> Sri Hartono, Wawancara oleh peneliti, 13 Agustus, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>2</sup> Arif Gunawan, Dokumentasi oleh peneliti, 13 Agustus 2020, dokumentasi 1, transkrip.

prestasi, berbudi pekerti luhur, beriman, bertaqwa , terampil, mandiri dan berwawasan lingkungan”.<sup>3</sup>

- b. Misi SLB Negeri Cendono Kudus
  - 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - 2) Menumbuhkan semangat keunggulan, kehandalan, keteladanan dan keterampilan melalui pendidikan kecakapan hidup.
  - 3) Mengembangkan prestasi di bidang akademik dan non akademik yang meliputi iptek, seni budaya, olahraga dan kepramukaan.
  - 4) Mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kekhususannya.
  - 5) Meningkatkan sikap kemandirian dan santun dalam masyarakat.
  - 6) Mewujudkan sekolah Adiwiyata yang memiliki budaya bersih dan sehat.<sup>4</sup>
- c. Tujuan SLB Negeri Cendono Kudus
  - 1) Mewujudkan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat terampil mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
  - 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
  - 3) Meningkatkan manajerial pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan.
  - 4) Menggali potensi peserta didik dan membekali keterampilan sesuai dengan kekhususannya.
  - 5) Memperluas jaringan dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan SLB Negeri Cendono Kudus.
  - 6) Menjaga sekolah dan lingkungan selalu bersih, rindang, aman dan nyaman untuk belajar.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Arif Gunawan, Dokumentasi oleh peneliti, 13 Agustus, 2020, Dokumentasi 1, transkrip.

<sup>4</sup> Arif Gunawan, Dokumentasi oleh peneliti, 13 Agustus, 2020, Dokumentasi 1, transkrip.

<sup>5</sup> Arif Gunawan, Dokumentasi oleh Peneliti, 13 Agustus, Dokumentasi 1, transkrip.

### 3. Struktur Organisasi

Setiap institusi harus memiliki struktur organisasi untuk tercapainya visi misi dan tujuan sekolah. Dalam struktur organisasi tersebut terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu, dan masing-masing mempunyai tugas sesuai dengan jabatannya. Adapun susunan pengurus organisasi di SLB Negeri Cendono Kudus sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah: Sri Hartono, S.Pd
- b. Sekertaris: Muchlas, S.Pd
- c. Bendahara: Sukarno, S.Pd,

Jabatan lainnya seperti penggalian sumber dana sekolah, pengelolaan sumber dana sekolah, pengembangan kualitas pelayanan sekolah, sarana/prasarana sekolah, sistem informasi pelayanan sekolah, terakhir usaha kreasi seni dan kreatifitas sekolah.<sup>6</sup>

### 4. Keadaan Guru

Banyak peminat untuk menjadi guru di SLB Negeri Cendono kudus, tetapi sedikit yang diterima. Sampai sekarang orang yang asli kudus dari kependidikan luar biasa hanya bebarapa karena sulitnya masuk di pendidikan luar biasa di jawa tengah.<sup>7</sup>

Tenaga kependidikan di SLB Negeri Cendono Kudus pada tahun 2020/2021 seluruhnya ada 36 orang yang terdiri dari 26 guru wiyata bakti dan 10 guru PNS. Beberapa guru di SLB Negeri Cendono kudus di antaranya, 3 guru PAI, 3 guru autis, guru bahasa inggris, guru keterampilan, dsb. Adapun guru yang asli lulusan PLB di Cendono Kudus terdiri dari 8 orang dan 4 orang lulusan D2.<sup>8</sup>

### 5. Keadaan Peserta Didik

Siswa SLB Negeri Cendono Kudus terdiri dari anak berkebutuhan khusus, diantaranya yaitu anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

---

<sup>6</sup> Arif Gunawan, Dokumentasi oleh peneliti, 13 Agustus, Dokumentasi 1, transkrip.

<sup>7</sup> Sri Hartono, Wawancara oleh peneliti, 13 Agustus, wawancara 1, transkrip.

<sup>8</sup> Sri Hartono, Wawancara oleh peneliti, 13 Agustus, Wawancara 1, transkrip.

Siswa tersebut beberapa di antaranya berasal dari pindahan sekolah umum ke khusus. Tetapi ada juga yang langsung ke khusus.<sup>9</sup>

Subjek peneliti dalam pembiasaan ibadah sholat adalah peserta didik tunagrahita ringan kelas VII. Berikut tabel data tentang keadaan peserta didik kelas VII tunagrahita ringan di SLB Negeri Cendono Kudus.

**Tabel 4.1.**

**Keadaan Peserta Didik Tunagrahita Ringan kelas VII**

No	Nama	TTL	Agama	Alamat
1.	Hilmi Dzamir Nur Asyidqie	Kudus, 7 Juni 2006	Islam	Undaan Tengah, RT 02 RW 03
2.	Noval Adib Firsada	Kudus, 4 November 2006	Islam	Jekulo, RT 04 RW 04
3.	Muhammad Fajar Ramdhani	Kudus, 21 September 2006	Islam	Jepang Mejobo
4.	Muhammad Sayfullloh	Kudus, 3 Agustus 2008	Islam	Singo Candi Lor RT 04/RW 01
5.	Ahmad Farel	Kudus, 24 April 2007	Islam	Cendono, RT01/RW 08

Sumber: hasil dokumentasi di SLB Negeri Cendono Kudus oleh penulis, 16 Agustus, 2020.

**6. Sarana Prasarana SLB Negeri Cendono Kudus**

Menurut Alex Aldha Yudhi,

“Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Adapun, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah”<sup>10</sup>.

<sup>9</sup> Alifia Edria Adikasari, Wawancara oleh peneliti, 13 Agustus, Wawancara 3, transkrip

<sup>10</sup> Alex Aldha Yudi, “Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau dari Segi Sarana dan Prasaran (Sarana dan Prasarana PPLP),” Cerdas Sifa, Edisi NO.1,

Sarana prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam tercapainya pembelajaran, tanpa adanya sarana prasarana pendidikan maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan lancar. Adapun sarana prasarana di SLB Negeri cendono kudas sebagai berikut:

a. Gedung

Beberapa sarana prasarana gedung diantaranya, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang ibadah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang keterampilan, ruang gudang, ruang UKS, dan kamar mandi.<sup>11</sup>

b. Bangunan

Bangunan yang terdapat di sekolahan SLB Negeri cendono kudas yaitu bangunan dan halaman.

c. Barang

Beberapa barang yang terdapat di SLB Negeri Cendono kudas antara lain, meja/kursi kepala sekolah, meja/kursi guru, meja/kursi tamu, almari, komputer, laptop, dan papan panjang.<sup>12</sup>

d. Alat-alat Bantu Pembelajaran

Alat-alat bantu dalam pembelajaran di SLB Negeri Cendono Kudus diantara lain adalah mesin jahit, mesin obras, pastel, hairing aid (alat bantu dengar), pussel, kursi roda, tangga latian berjalan, kruck, dan cermin. Terdapat juga alat-alat bina diri diantaranya, alat kebersihan badan, alat terapi, alat bina diri, tongkat tunanetra, dan sepedastatis.<sup>13</sup>

e. Alat-alat Bantu Ketunaan

SLB Negeri Cendono Kudus juga memiliki alat-alat bantu ketunaan guna memperlancar kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

---

Mei-Agustus (2012): 2-3, diakses pada 16 Agustus, 2020, <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/csp/article/view/702>

<sup>11</sup> Arif Gunawan, Dokumentasi oleh peneliti, 13 Agustus, Dokumentasi 1, transkrip.

<sup>12</sup> Arif Gunawan, Dokumentasi oleh peneliti, 13 Agustus, Dokumetasi 1, transkrip.

<sup>13</sup> Arif Gunawan, Dokumentasi oleh peneliti, 13 Agustus, 2020, Dokumentasi 1, transkrip.

- 1) Tunanetra, alat-alat bantu yang digunakan adalah komputer bicara, mesin tik braille perkin standar, komputer PC Branded, software pembaca layar, kamus elektronik tunanetra, paket belajar komputer paket 1 2 3, bola bergerigi, puzzle tubuh laki-laki dan perempuan dan balokimitasi.
- 2) Tunadaksa/Tunalaras, alat-alat bantu ketunaannya adalah kursi roda dewasa, kursi roda anak, kruch, bola sepak, bola futsal, bola basket, bola volley + jaring.
- 3) Tunarungu, alat-alat bantu ketunaannya adalah speech trainer, hearing aid grup portable, torso laki-laki dan perempuan, alat peraga matematika bangun ruang, dan alat peraga matematika pemula dasar.
- 4) Tunagrahita/autis, alat alat bantu adalah kartu emosi, kartu preposisi, lawan kata, suara apa ini, sebab akibat, tubuhku, kartu kebiasaan baik, klasifikasi benda 1 dan 2, pemahaman tempat 1 dan 2, gradasi tinggi pendek, kartu identifikasi pengenalan gender, kartu melabel gambar benda, kartu melabel identifikasi ruangan, kartu gambar buah, kartu gambar hewan, dan terakhir kartu gambar profesi.<sup>14</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Ibadah sholat adalah salah satu rukun islam yang kedua, artinya setiap umat muslim wajib melaksanakan sholat lima waktu. Akan tetapi, ada beberapa yang tidak diwajibkan yaitu orang gila, anak kecil, dan orang bodoh. Anak tunagrahita yang mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam berpikir, mereka tidak dikenakan kewajiban sholat. Meski demikian, bukan berarti mereka tidak membutuhkan pendidikan. terutama ketika pembelajaran agama islam materi praktek ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan mudah lupa pada gerakan urutan sholat, sehingga dalam kesehariannya peserta didik tunagrahita ringan belum mampu

---

<sup>14</sup> Arif Gunawan, Dokumentasi oleh peneliti, 13 Agustus, 2020, Dokumentasi 1, transkrip.

menerapkan sholat wajib lima waktu. Maka perlu adanya bimbingan guru PAI dalam mengajarkan bagaimana cara sholat kepada peserta didik tunagrahita.

### **1. Upaya Guru PAI dalam Pembiasaan Ibadah Sholat Peserta didik Tunagrahita Ringan kelas VII di SLB Negeri Cenono Kudus**

Berdasarkan data wawancara yang peneliti kumpulkan di lapangan, diketahui beberapa upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat. Pembiasaan ibadah sholat di SLB N Cendono Kudus tunagrahita ringan terdapat dua pembiasaan yaitu sholat dhuha dan dhuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari. Adapun peserta didiknya terdiri dari gabungan kelas VII, VIII, IX. Sholat dhuha berjamaah dilaksanakan mulai pada jam 08.00 pagi, sedangkan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada jam 12.00 siang. Pembiasaan ibadah sholat dhuha dan dhuhur dipimpin oleh salah satu peserta didik yang sudah lancar dalam bacaan sholatnya. Sedangkan guru PAI ikut membantu membaca bersama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Zumaroh selaku guru PAI bahwa:

“diupayakan kita di sini setiap hari melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Saya ngajarnya SMP jadi digabung kelas VII, VIII, IX setiap hari di mushola. Pembiasaanya dimulai dari sholat dhuha dulu jam 8, terus nanti kalo sudah jam 12 kita jamaah sholat dhuhur yang mimpin menjadi imam itu salah satu murid yang sudah agak lancar bacanya. kalau peserta didik tungrahita ringan itu lebih mudah mbak, cara menyampaikan pembiasaan sholat lima waktu. Kalau di rumah biasanya saya meminta orangtua bantu anak-anaknya, yaitu dalam gerakannya dan bacaan-bacaan sholat”<sup>15</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah SLB N Cendono Kudus, bapak Sri Hartono mengatakan bahwa:

“Untuk pembiasaan ibadah sholat praktek ada, kebiasaan juga ada. Di sini setiap hari melaksanakan

---

<sup>15</sup> Siti Zumaroh, Wawancara oleh peneliti, 13 Agustus, 2020, Wawancara 2, transkrip.

jamaah sholat dhuhur, pasti itu. Jadi, setiap waktu sholat dhuhur peserta didik disuruh sholat berjamaah, di ruang ibadah kalo tidak cukup di mushola”.<sup>16</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mareta, selaku wali murid bahwa:

“Sebelum belajar di rumah, ada mbak. Itu sholat dhuhur jamaah di mushola. Di sana ada mushola yang dekat sekolahan.”<sup>17</sup>

Selanjutnya untuk upaya pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan, guru PAI menerapkan langkah-langkah diantaranya; praktek sholat, membimbing, dan mengingatkan orangtua. Upaya praktek sholat dilaksanakan dalam rangka sejauh mana peserta didik tunagrahita ringan mampu mengetahui tata cara sholat, dan pelafalan bacaan ibadah sholat dengan benar.

Ibu Siti Zumaroh selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Langkah-langkah yang saya lakukan sebelum praktek sholat yaitu teori dulu, jadi sebelum praktek sholat dimulai saya menjelaskan teori tentang ibadah sholat, selanjutnya praktek tiap-tiap gerakan sholat dulu, ini saya memberi contoh dari setiap gerakan sholat, dimulai dari berdiri tegak dengan niat, takbiratul ihram, rukuk, i'tidal, sujud, sampai akhir mbak. terus yang ketiga praktek full, praktek full kita berjamaah ke musholla. ketika praktek sholat, biasanya saya menata, diurutkan dulu kalo yang laki-laki di depan, perempuan di belakang. Salah satu guru, kan di sini ada dua, saya yang benerin kalo duduknya salah. Satu-satu mbak saya luruskan, duduknya tidak pas, tolah-toleh. Jadi, ketika praktek sholat berlangsung mbak, saya membantu peserta didik dengan memberikan contoh bagaimana cara duduknya dengan benar, rukuk dengan benar, berdiri dengan benar”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sri Hartono, Wawancara oleh peneliti, 13 Agustus, 2020, Wawancara 1, transkrip.

<sup>17</sup> Mareta, Wawancara oleh peneliti, 16 Oktober, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>18</sup> Siti Zumaroh, Wawancara oleh Peneliti, 13 Agustus, 2020, wawancara 2, transkrip.



Ibu Siti Zumaroh menambahkan, “langkah yang saya lakukan selanjutnya dalam melaksanakan pembiasaan ibadah sholat salah satunya membimbing anak-anak. Bimbingan ini dimulai dari urutan gerakan sholat mbak, seperti caranya berdiri, takbir, membaca doa iftitah, membaca alfatihah, dilanjutkan membaca surah-surah pendek seperti surah an-nas, setelah itu rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, sujud kedua, sampai tahiyat akhir. Untuk lafal bacaan ibadah sholatnya, saya membantu peserta didik untuk membaca doa secara bersama-sama. Jadi, saya melafalkan bacaan ibadah sholat satu lafal terlebih dahulu lalu diikuti peserta didik tunagrahita ringan, ini dilakukan secara berulang-ulang. Begitu seterusnya, soalnya kalo dibiarkan mereka banyak yang lupa”<sup>19</sup>.

Berbagai upaya guru PAI telah dilakukan dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Cendono Kudus, langkah terakhir dalam pembiasaan ibadah sholat adalah perhatian pendidikan anak ketika berada di rumah. Maka demikian, guru PAI selalu mengingatkan orangtua ketika mereka mengantar atau menjemput anak untuk meminta diingatkan anaknya dalam ibadah sholat lima waktu.

## **2. Kendala yang Dialami Guru PAI dalam Pembiasaan Ibadah Sholat Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Negeri Cendono Kudus**

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, pelaksanaan pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan ditemukan beberapa kendala yang dapat menghambat dalam berjalannya pembiasaan ibadah sholat, yaitu sebagai berikut:

Dalam pembiasaan ibadah sholat yaitu sholat dhuha dan dhuhur yang dilakukan setiap hari di SLB Negeri Cendono Kudus, ada beberapa peserta didik tunagrahita yang sulit diajak sholat berjamaah. Ketika peserta didik tunagrahita tidak mau melaksanakan sholat berjamaah, mereka dibiarkan. Guru PAI tidak memberi

---

<sup>19</sup> Siti Zumaroh, Wawancara oleh peneliti, 13 Agustus, 2020, wawancara 2, transkrip.

nasehat atau hukuman. Perilaku peserta didik ketika pelaksanaan pembiasaan ibadah sholat berbeda-beda. Diantaranya, ada peserta didik ketika memasuki waktu sholat dhuhur tiba, mereka tidak segera bergegas, mogok, dan tidak mau. Perilaku lainnya ketika ibadah sholat dhuhur berlangsung terdapat peserta didik sering bercanda dengan teman sebelahnya. Seperti yang diungkapkan Ibu Siti Zumaroh, selaku Guru PAI bahwa:

“Kendalanya pas pembiasaan sholat, anak tunagrahita yang tidak mau ikut sholat berjamaah, ya sudah tidak boleh dipaksa. Tidak mau ya tidak mau mbak, kalau peserta didik tunagrahita c itu, dirayu apapun mboten purun, nyopot sepatu saja mereka tidak mau. Ada juga yang pas berjamaah bercanda anak-anak bercanda dengan sampingnya mbak. Meski tidak semua peserta didik tunagrahita ringan susah diatur, tetapi ada juga peserta didik yang disiplin”<sup>20</sup>

Ibu Mareta selaku wali murid kelas VII, menyampaikan bahwa:

“Untuk sholatnya, Ipul sregep mbak. Kalo dengar adzan dia itu langsung ambil wudhu. Gerakan sholatnya nggeh bisa, apal. Tapi nggeh niku bacaan sholat e mboten saget, ya memang itu anaknya mboten saget ngomong.”<sup>21</sup>

Bapak Muhammad Arif selaku wali murid kelas VII, menyampaikan bahwa:

“Magrib sama isya’ shalat di masjid, dhuhur asar bolong mbak. Kebanyakan main mbak susah nek dibilangin. Biasane nggeh Ibu e kerja, kulone kerja kan mboten saget mperhatikke.”<sup>22</sup>

Bapak Ahmad Faiq, selaku kakek murid kelas VII, mengungkapkan:

“Bacaan sholatnya lancar, tapi nggeh niku harus diingatkan dulu awal bacaane. Seperti takbir, itu harus diingat ‘kabira’ langsung dilanjut dia kabira wal

---

<sup>20</sup> Siti Zumaroh, Wawancara oleh peneliti, 13 Agustus, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>21</sup> Mareta, Wawancara oleh peneliti, 16 Oktober, 2020, wawancara 4, transkrip

<sup>22</sup> Muhammad Arif, Wawancara oleh peneliti, 16 Oktober, 2020, wawancara 5, transkrip

hamdulillahi katsiro, baru bisa. Kalau urutan sholat mengikuti pas sholat jamaah di masjid, di rumah nggeh saya yang ngimami dia ngikuti.”<sup>23</sup>

Ibu Markhamah, selaku wali murid kelas VII mengungkapkan:

“Kalo sholat anaknya mboten saget anteng. Dia itu cenderung sering gerak kak. Tubuh e digerakke kanan kiri. Itu pas sholat sering tak bilangi ‘dek kalo sholat seng anteng’ tapi ya tetep ngoten. Kadang niku kalo sudah tidak mau dipaksa mboten purun.”<sup>24</sup>

Ibu Eny Puji Lestari, selaku wali murid kelas VII mengatakan, bahwa:

“Dani sholat e kalo magrib sama isya ke mushola, gerakan sama bacaan sholatnya tidak bisa jadi mengikuti imam sholat seperti ketika jamaah di mushola. Saya sibuk dagang, dani di rumah ya sama mbahe.”<sup>25</sup>

Bapak Sri Hartono, selaku Kepala sekolah SLB Cendono Kudus mengatakan bahwa:

“Kendala yang dialami dalam pembiasaan ibadah sholat yaitu kaitannya dengan orang tua, waktu di rumah maksudnya. Kalo di wilayah kota, pendidikan anak dilaksanakan. Tetapi kalo di desa kan, biasa orang tua itu tidak selalu memperhatikan pendidikan anak, apalagi anak yang seperti itu, akhirnya hanya ikut-ikutan dari lingkungan. Misalnya waktu dhuhur anak masih dolan tidak dicari, kalo yang pendidikannya sudah maju di kota-kota waktu jam sekian harus di rumah.”<sup>26</sup>

Bapak Sri Hartono menambahkan, “kendala yang lain, yaitu waktu ketika melaksanakan pembiasaan ibadah sholat dhuha bersama, tempatnya kurang memadai. Di sini hanya ada beberapa tempat, tapi kecil-kecil. Jadi kalau

---

<sup>23</sup> Ahmad Faiq, Wawancara oleh Peneliti, 16 Oktober, 2020, wawancara 6, transkrip.

<sup>24</sup> Markhamah, Wawancara oleh Peneliti, 17 Oktober, 2020, Wawancara 7, transkrip.

<sup>25</sup> Eny Puji Lestari, Wawancara oleh peneliti, 17 Oktober, 2020, wawancara 8, transkrip.

<sup>26</sup> Sri Hartono, Wawancara oleh peneliti, 13 Agustus, 2020, wawancara 1, transkrip.

sekalian praktek semua peserta didik tunagrahita ke mushola”.<sup>27</sup>

Sejalan dari pendapat kepala sekolah, pendapat tersebut sama yang dikatakan oleh Ibu Siti Zumaroh selaku guru PAI bahwa:

“kalau praktek ke mushola, dulu di sini ada musholanya mbak, karena kurang kelas mushola dibuat kelas. Apalagi pas sholat dhuhur berjamaahnya digabungkan beberapa kelas, sampai penuh kan sesak mbak. Jadi, kalo sholat berjamaah kita jalan kaki ke mushola sekitar 300/200 meter”.<sup>28</sup>

Berdasarkan dari data wawancara yang peneliti kumpulkan, dapat disimpulkan bahwa dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Cendono Kudus sudah berjalan rutin yaitu sholat dhuha dan dhuhur berjamaah setiap hari, dengan berbagai upaya guru PAI lakukan dalam membimbing peserta didik tunagrahita guna membentuk pribadi muslim yang taat. Meski, guru PAI menghadapi beberapa kendala seperti dari faktor instrinsik yaitu yang terdiri dari kurangnya keinginan dalam diri peserta didik, dan kurangnya ruang. Serta faktor ekstrinsik yaitu kurangnya dukungan orangtua. Faktor-faktor tersebut memengaruhi pelaksanaan pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan di SLB Negeri Cendono Kudus.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Upaya Guru PAI dalam Pembiasaan Ibadah Sholat pesert didik tunagrahita ringan kelas VII SLB Negeri Cendono Kudus

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari semua upaya dan kendala guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Cendono Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan ibadah sholat dhuha dan dhuhur

---

<sup>27</sup> Sri Hartono, Wawancara oleh peneliti, 13 Agustus, wawancara 1, transkrip

<sup>28</sup> Siti Zumaroh, Wawancara oleh peneliti, 13 Agustus, 2020, Wawancara 2, transkrip.

Dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita sering menggunakan hapalan. Hal tersebut dikarenakan anak tunagrahita mengalami gangguan daya ingat yang menurun karena tingkat kapasitas IQnya rendah. Sehingga anak tunagrahita membutuhkan pelajaran yang bersifat pengulangan seperti kebiasaan.

Upaya guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan yang dilakukan setiap hari yaitu sholat dhuha dan dhuhur berjamaah merupakan langkah yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan secara disiplin dengan waktu yang cukup lama. Anak tunagrahita yang mengalami keterlambatan dalam berpikir membutuhkan pengulangan secara terus menerus dalam mempelajari sesuatu. Ketika pembiasaan ibadah sholat dhuha dan dhuhur disiplin, pelaksanaan tersebut akan menjadi suatu *habit* (kebiasaan) dan kebiasaan tersebut akan membentuk karakter anak, sehingga peserta didik dapat menerapkan walaupun di luar lingkungan sekolah dengan senang hati.

Berkaitan dengan pembiasaan ibadah sholat dhuhur dan dhuha, untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, pembiasaan harus dilaksanakan dengan disiplin yaitu patuh, dan taat pada peraturan yang berlaku.

b. Praktek Sholat

Sholat merupakan ibadah wajib bagi umat Islam. Artinya, ibadah tersebut harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggal. Amalan paling utama yang pertama kali dihisab pada hari akhir. Dalam pembagiannya sholat dilaksanakan lima waktu yaitu Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya'. Sholat lima waktu tersebut ibadah yang harus dijalankan sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada Rabbnya yaitu Allah SWT.

Sebelum mengerjakan sholat, seorang muslim harus memenuhi syarat wajib sholat, rukun, dan mengetahui tata cara sholat dengan benar. Dengan

demikian, sholat tersebut dapat dikatakan sah. Maka, guru pendidikan agama Islam membimbing peserta didik tunagrahita yaitu dengan praktek sholat, guna mengetahui sejauh mana peserta didik tunagrahita ringan mampu melaksanakan tata cara sholat.

Peserta didik tunagrahita perlu dituntun dari setiap pembelajarannya, termasuk pelaksanaan praktek sholat. Karena peserta didik tunagrahita ringan dalam mempelajari hal-hal akademik mengalami kesulitan, jadi langkah praktek sholat merupakan upaya yang efektif. Dalam praktek ibadah sholat, guru PAI memberikan contoh satu per satu gerakan sholat dengan urutan, yaitu dimulai dari niat dengan berdiri tegak, takbiratul ihram, rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, sujud kedua, duduk tasyahud/tahiyat awal, dan tasyahud akhir.

Akan tetapi dalam upaya praktek sholat peserta didik tidak dapat berjalan lebih baik, karena guru PAI tidak memiliki strategi dan kreativitas dalam upaya praktek ibadah sholat. Jika dalam pelajaran praktek sholat menyenangkan, peserta didik ketika mengikuti pelajaran akan lebih bersemangat. Sehingga, dapat meningkatkan kemampuan daya ingat peserta didik tunagrahita.

c. Membimbing

Faktor paling penting dalam pendidikan adalah guru. Guru bertugas untuk mengarahkan, membimbing, menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Apalagi guru agama Islam, perannya dalam mendidik peserta didik dalam pembiasaan sholat merupakan hal paling penting untuk membentuk proses perkembangan anak tunagrahita menjadi pribadi muslim yang taat beragama.

Guru pendidikan agama Islam di SLB Negeri Cendono Kudus telah melakukan berbagai upaya dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita dengan melalui berbagai langkah, salah satunya yaitu membimbing. Bimbingan dan arahan adalah tugas yang harus dilakukan guru untuk peserta didiknya guna tercapainya tujuan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI membimbing peserta didik tunagrahita dengan mengajari setiap gerakan dan bacaan satu persatu lafal ibadah sholat. Bimbingan yang dilakukan guru PAI tentunya membutuhkan kesabaran, karena setiap pelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus dilakukan dengan pelan dan pengulangan. Bimbingan tersebut bertujuan guna membantu daya ingat peserta didik tunagrahita ringan dalam proses belajar mengenai tata cara mengerjakan ibadah sholat.

d. Mengingat orang tua

Orang tua tidak dapat menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya pada pihak sekolah. Karena, orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam perkembangan pendidikan anak. Terutama ketika berada di lingkungan luar sekolah. Dalam perkembangan anak, orang tua harus membekali dan memberikan perhatian baik itu membimbingnya belajar ilmu pengetahuan, dan ilmu agama dengan cara mengingatkan anak untuk melakukan sholat lima waktu. Sedangkan guru pendidikan agama Islam hanya mampu membantu, mengarahkan, dan membimbing untuk peserta didik tunagrahita selebihnya dari orang tua sendiri.

**2. Kendala yang dialami Guru PAI dalam Pembiasaan Ibadah Sholat Peserta didik tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Cendono Kudus**

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan beberapa faktor penghambat dalam berjalannya pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan kelas VII diantaranya:

a. Kurangnya kemauan dalam diri peserta didik

Anak tunagrahita mengalami gangguan yang masing-masing individu mempunyai masalah yang berbeda. Masalah yang dihadapi tersebut seperti tidak dapat mengingat dengan baik, tidak dapat bicara, tidak dapat berkonsentrasi penuh, tidak dapat mengungkapkan rasa kagum, dan tidak dapat mengendalikan emosi. Dengan keterbatasan tersebut

kemauan dan minat belajarnya kurang. Termasuk keinginan untuk melaksanakan ibadah sholat.

Kurangnya keinginan ibadah sholat dalam diri peserta didik, merupakan kendala dalam pembiasaan ibadah sholat. Peserta didik tunagrahita ringan ketika sulit diajak sholat berjamaah, tidak dapat dipaksa. Sedangkan guru pendidikan agama Islam tidak memiliki strategi dalam membujuk anak tersebut. Guru pendidikan agama Islam hanya berpatokan jika tidak mau, maka tidak mau. Guru PAI tidak mencoba berbagai cara, seperti membujuk, memberikan nasehat atau memberikan motivasi untuk peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah tersebut kurang berjalan secara optimal.

b. Kurangnya dukungan Orang Tua

Dalam perkembangan anak terdapat 3 faktor yaitu faktor orang tua, sekolah, dan lingkungan. Orang tua merupakan faktor paling penting dalam proses pertumbuhan anak. Karena di ruang lingkup keluarga orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak. Perilaku anak tidak jauh dari orang tua, sebab semua perbuatan yang dilakukan oleh orangtua akan dijadikan contoh teladan. Sehingga orang tua perlu menanamkan kebiasaan baik sedini mungkin, dengan begitu akan membentuk karakter anak. Bentuk pendidikan yang diberikan orang tua tidak harus dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi bisa dengan memberikan ilmu agama. Termasuk menanamkan kebiasaan ibadah sholat lima waktu.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat fakta yang peneliti temukan, bahwa orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak. berkaitan dengan ini, dukungan orang tua kepada anak kurang. Kurangnya dukungan orang tua merupakan faktor penghambat dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan.

Latar belakang dari orang tua peserta didik tunagrahita ringan mayoritas dari keluarga kurang mampu, atau ekonominya rendah. Apalagi latar belakang orang tua yang bekerja seperti buruh pabrik



jarum, pekerja kuli, dan dagang. Sehingga orang tua lebih fokus dalam pekerjaan dari pada memperhatikan pendidikan anak. Sedangkan anak dititipkan kepada nenek/kakek di rumah. Orang tua tidak mempunyai waktu untuk membimbing anak, terutama mengenai ibadah sholat lima waktu.

Faktor lain dari kurangnya dukungan orang tua adalah letak lokasi berada di pedesaan. Kaitannya dengan ini orang tua yang tinggal di pedesaan tidak dapat mengatur waktu untuk anaknya, yaitu antara jam untuk bermain dan jam belajar. Apalagi ketika memasuki waktu sholat lima waktu. Padahal, di ruang lingkup rumah orang tua sangat berperan penting dalam pertumbuhan anak. Sedangkan guru PAI hanya mampu memberikan contoh dan praktek ketika berada di lingkungan sekolah.

c. Kurangnya ruang

Dalam sebuah usaha untuk memperlancar dan mempermudah suatu kegiatan belajar mengajar, harus ada fasilitas sekolah yang lengkap. Ada banyak fasilitas sekolah, beberapa diantaranya; bangunan, halaman sekolah, ruang, meja, kursi, almari, dan alat-alat bantu ketunagrahitaan seperti kartu emosi, kursi roda, brille dan lain-lain. Fasilitas sekolah tersebut harus terpenuhi. Jika salah satu tidak ada, maka hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan kelas VII ruang untuk ibadah sholat kurang. SLB Negeri Cendono kudus hanya memiliki satu ruang ibadah sholat, yang mana apabila pembiasaan ibadah sholat dhuha dan dhuhur dilakukan secara bersama yaitu dari mulai kelas VII, VIII, dan IX maka setiap peserta didik akan berdesakan dalam satu ruang. Padahal, sarana prasaran termasuk unsur penting dan suatu kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dapat disimpulkan dari berbagai upaya guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan telah dilaksanakan, meski terdapat

berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Karena masih terdapat beberapa kendala dari beberapa faktor yang peneliti jabarkan di atas.

